

**ILMU PENGETAHUAN TEISTIK  
(KAJIAN KOMPARATIF PEMIKIRAN SYED HOSSEIN NASR DAN  
MEHDI GOLSHANI)**



Oleh:

Pujianto

NIM. 17205010085

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Agidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Magister Agama (M.Ag.)

**YOGYAKARTA**

**2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-244/Un.02/DU/PP.00.9/02/2022

Tugas Akhir dengan judul : **ILMU PENGETAHUAN TEISTIK (Kajian Komparatif Pemikiran Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUJANTO, S.E.  
Nomor Induk Mahasiswa : 17205010085  
Telah diujikan pada : Senin, 31 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Penikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 61f7e973f1e18



Penguji I

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

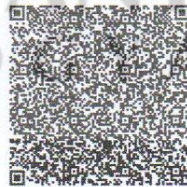
Valid ID: 61f7e95b929fa



Penguji II

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61f7e73ed4204



Yogyakarta, 31 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61fa79ef478b4

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pujianto  
NIM : 17205010085  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tests ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Januari 2022



Pujianto  
17205010085

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 28 Januari 2022

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang berjudul :

ILMU PENGETAHUAN TEISTIK

(Kajian Komparatif Pemikiran Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani)

Yang ditulis oleh :

Nama : Pujianto

NIM : 17205010085

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Dr. Alim Roswanto, M.Ag.**  
NIP: 19681208 199803 1 002

## ABSTRAK

Seyyed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani adalah dua orang ilmuwan yang punya perhatian besar pada isu ilmu pengetahuan teistik, sebuah konsep ilmu pengetahuan yang mempunyai visi ketuhanan. Hal ini sebagai kritik atas perkembangan ilmu pengetahuan modern yang cenderung sekuler dan profanik. Walaupun telah membawa kemajuan yang luar biasa kehidupan manusia di muka Bumi tetapi di sisi lain juga telah menyebabkan banyak dampak negatif pada kehidupan manusia sendiri dan lingkungan alam.

Dalam tesis ini pemikiran Ilmu Pengetahuan teistik Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani dibedah dari sisi integrasi agama dan ilmu pengetahuan, ontologis, epistemologis, etika sampai pada konsepnya ilmu pengetahuan sakral. Setelah dianalisa pemikiran kedua tokoh tersebut, lantas di bandingkan dan dikelompokkan berdasarkan aliran-aliran pemikiran para ilmuwan penggagas konsep ilmu pengetahuan teistik.

Dari penelitian ini, ditemukan beberapa persamaan pandangan Nasr dan Golshani yaitu keduanya sama-sama menempatkan Tuhan sebagai realitas tertinggi yang menciptakan dan memelihara Alam semesta, mengakui wahyu dan intuisi sebagai sebuah sumber pengetahuan, dan memposisikan manusia sebagai khalifah sekaligus abdullah ketika ia mengeksplorasi alam sebagai implementasi dari ilmu pengetahuan. Sedangkan perbedaan mendasar dari kedua tokoh tersebut dalam merumuskan ilmu pengetahuan teistik dalam kerangka Islam itu terletak pada epistemologinya. Nasr lebih menekankan pada pentingnya memberikan pondasi tradisional Islam pada pengembangan ilmu pengetahuan. Sementara Mehdi Golshani lebih menekankan pentingnya untuk memberikan kerangka metafisik bagi ilmu pengetahuan modern yang sudah berkembang saat ini dengan nilai-nilai religius.

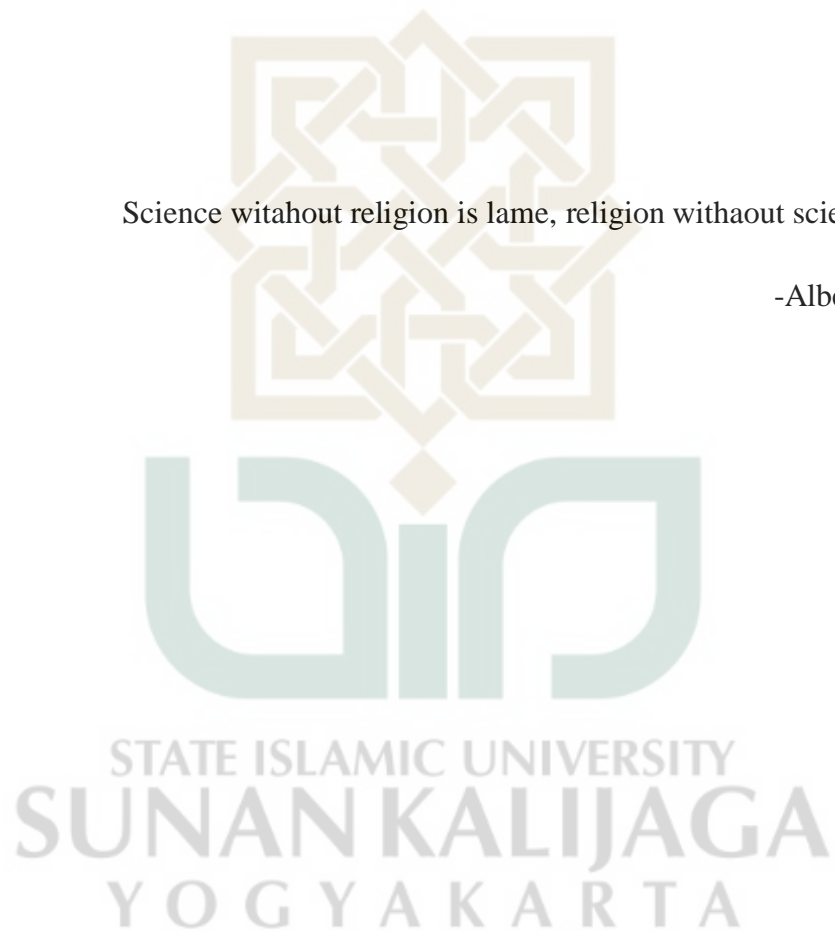
**Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan Teistik, Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani**



## MOTO

Science without religion is lame, religion without science is blind

-Albert Einstein-



## PERSEMBAHAN

Teruntuk Kepada:

- Ibu dan Almarhum Bapak di Jenar, Purworejo
- Istriku tercinta, Noviatry Rusly
- Anak-anak tercinta, Hani, Alkha, Syakira Sheza dan dedek yang masih dalam kandungan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah mencurahkan nikmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang mengemban tugas menyampaikan risalah Islam demi penyempurnaan akhlak manusia. Demikian pula semoga kesejahteraan selalu tercurahkan kepada keluarganya, sahabatnya, keturunannya dan semua yang mengikutinya.

Tesis yang ada di tangan pembaca ini berjudul “**Ilmu Pengetahuan Teistik (Kajian Komparatif Pemikiran Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani)**”. Karya ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun terbilang sederhana, penulis berharap karya ini dapat memberi manfaat bagi para pembacanya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan mungkin dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, khususnya kedua orang tua penulis yang tidak berhenti mendoakan kebaikan dan kemudahan dalam hidup penulis. Juga kepada pihak-pihak yang memberikan kemudahan dalam penyelesaian karya ini, mulai dari proses bimbingan, peminjaman referensi, diskusi dan sebagainya. Oleh sebab itu, penulis dalam hal ini menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga



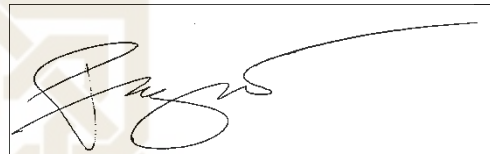
Yogyakarta.

2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I, selaku sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. sebagai Dosen Penasehat dan Pembimbing Tesis penulis. Meskipun di tengah kesibukan masih dapat menyempatkan waktu untuk membaca, mengoreksi secara detil serta memberikan masukan berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penguji yang banyak memberikan masukan berharga selama ujian sidang tesis
7. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Ag. selaku dosen penguji atas kritikan dan saran untuk tesis ini.
8. Segenap dosen, karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Rekan-rekan sejawat di kelas Pascasarjana Filsafat Islam angkatan 2017 dan 2018 yang telah menjadi teman diskusi dan inspirasi bagi tesis ini.
10. Noviatri Roesli, yang tak henti-hentinya memberi spirit untuk menyelesaikan tesis ini disela-sela mengandung anak kelima saya.

Tesis hasil penelitian penulis ini tentu masih jauh dari kata sempurna sebagai sebuah karya ilmiah. Oleh sebab itu, penulis tidak menutup diri dari adanya kritik

yang bersifat konstruktif, koreksi atau penyempurnaan. Pada akhirnya penulis berharap “monumen akademis” penulis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2022



Pujiyanto

NIM. 17205010085



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	iii
NOTA DINAS BIMBINGAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>C. Telaah Pustaka .....</b>	<b>4</b>
<b>D. Kerangka Teori .....</b>	<b>10</b>
<b>E. Metode Penelitian.....</b>	<b>19</b>
<b>F. Kontribusi Penelitian .....</b>	<b>22</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>22</b>
<b>BAB II RIWAYAT SINGKAT .....</b>	<b>23</b>
<b>A. Biografi dan Pemikiran Syed Hossein Nasr.....</b>	<b>24</b>
<b>B. Boigrafi dan Pemikiran Mehdi Golshani.....</b>	<b>32</b>
<b>BAB III KONTRUKSI PEMIKIRAN ILMU PENGETAHUAN TEISTIK</b>	
<b>SYED HOSSEIN NASR DAN MEHDI GOLSHANI .....</b>	<b>36</b>
<b>A. Hubungan agama dan Ilmu Pengetahuan .....</b>	<b>36</b>
<b>B. Ontologi Ilmu Pengetahuan Teistik.....</b>	<b>43</b>

C.	Epistemologi Ilmu Pengetahuan Teistik .....	55
D.	Kedudukan dan peran Etika dalam Ilmu Teistik.....	72
E.	Konsep Ilmu Pengetahuan Sakral .....	91
<b>BAB IV. PEMBAHASAN.....</b>		<b>100</b>
A.	Integrasi agama dan Ilmu Pengetahuan .....	100
B.	Ontologi Ilmu Pengetahuan Tistik .....	102
C.	Epistemologi Ilmu Pengetahuan Teistik .....	104
D.	Etika Lingkungan Ilmu Pengetahuan Teistik.....	105
E.	Konsep Ilmu Pengetahuan Sakral .....	108
F.	Aliran Pemikiran Ilmu Pengetahuan Teistik .....	108
<b>BAB V. KESIMPULAN.....</b>		<b>114</b>
Daftar Pustaka.....		117



# BAB. I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan modern dengan perangkat metodologinya telah menghasilkan kemajuan yang luar biasa bagi peradapan manusia saat ini. Tetapi disisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan itu juga telah menyebabkan dehumanisasi,<sup>1</sup> dimana manusia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang mulia, derajatnya turun hanya menjadi salah satu perangkat dari teknologi itu sendiri.

Fokus ilmu pengetahuan modern yang terletak pada pada ilmu pengetahuan fisik dan berusaha menjaganya seobyektif dan seuniversal mungkin, telah membuatnya lupa akan basis-basis metafisik ilmu pengetahuan itu sendiri. Basis metafisik adalah prinsip-prinsip dasar (yang seringkali tak tersurat) atau doktrin yang diyakini tentang bagaimana struktur ilmu pengetahuan, filsafat, atau bidang-bidang lain akan dibangun.<sup>2</sup> Dengan mengetahui basis metaphisik yang dijadikan landasan ilmu pengetahuan, maka kita akan mengetahui ke arah mana muaranya, apakah materialistik, teistik atau bahkan Islami. Maka absennya pembahasan-pembahasan metaphisik pada ilmu pengetahuan modern ini telah membuat kehilangan arah yang jelas pada perkembangannya. Akibatnya, para ilmuwan

---

<sup>1</sup> Muhibbin, Zainul dan Mahfud, Choirul, Penguatan Spiritualitas untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisasi Akibat Teknologi Maju dan Industrialisasi, Prosiding SEMATEKSOS 3 Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0, November 2018

<sup>2</sup> Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*, penejemah Maufur . Bandung, Mizan. Pustaka. 2014. hlm. 91

terjebak hanya pada mitos kemajuan, pencarian objektif, dan penjelasan naturalistik yang kering dan dingin.

Tidak sampai disitu, ilmu pengetahuan modern dinilai telah kehilangan sisi etika dan kemanusiaannya, sehingga menjadi begitu merusak ketika berhubungan dengan kepentingan kapitalisme dan militer. Akibatnya, timbul berbagai kerusakan lingkungan yang mengancam eksistensi kehidupan manusia sendiri, seperti; polusi air dan udara, pestisida, hujan asam, deforestasi, limbah beracun dan berbahaya, hilangnya keanekaragaman hayati, pemanasan global, bencana alam dan lain-lain

Ilmu pengetahuan modern yang sekuler terbentuk oleh sejarahnya dimana kemajuan pesat justru terjadi pada saat mereka melepaskan diri dari dominasi agama Kristen yang dogmatik dan doctriener pada masa renaissance. Dampaknya, ilmu pengetahuan barat modern menjadi “kehilangan” Tuhan atau aspek religiusitasnya. Bahkan, Nietche mengatakan bahwa kebudayaan barat yang dibangun diatas ilmu pengetahuan modern diibaratkan telah “membunuh” Tuhan.

Ilmu pengetahuan modern yang empiris dan rasional membuat masyarakat barat tidak dapat merasakan lagi kehadirannya Tuhan dalam kehidupannya, Tuhan telah mati dalam pikiran dan hati mereka. Agama sendiri telah lama terlempar ke pinggiran-pinggiran peradaban mereka. Hal ini membuat kehidupan masyarakat barat menjadi jumud meskipun mengalami kemajuan yang pesat dalam teknologi.

Dengan demikian, dewasa ini muncul sebuah kecenderungan dan kesadaran baru untuk “mengembalikan” Tuhan dalam pendekatan ilmu pengetahuan. Kecenderungan ini disebut *teistic science* atau ilmu pengetahuan teistik, sebuah



pendekatan ilmiah yang mempercayai Tuhan tidak hanya sebagai pencipta dan perancang alam semesta saja, tetapi juga secara aktif mengatur jalannya kehidupan di alam semesta raya.

Dalam sejarah Islam modern, wacana ilmu pengetahuan teistik muncul sebagai reaksi atas dampak negatif pada perkembangan ilmu pengetahuan modern. Menurut Bagir, sebagaimana dikutip Hidayatullah dalam Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada No. 1 (2018), Pada era tahun 1970-an hingga awal tahun 1990-an berkembang sebuah dinamika baru dalam relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan, yaitu munculnya wacana *Islamic Science* atau *Islamization of Knowledge* yang dicetuskan oleh Syed Muhammad al Attas, filsuf muslim dari Malaysia, yang kemudian dipopulerkan oleh Ismail Raji al Faruqi dan sejumlah filsuf muslim lainnya.<sup>3</sup>

Pada perkembangan lebih lanjut, wacana mengenai relasi antara agama (Islam) dan ilmu pengetahuan memunculkan pandangan yang beragam dari kalangan intelektual muslim, bahkan tak jarang bersilang pendapat, yang mengarah pada persoalan ilmu pengetahuan yang khas Islam dan berbeda dengan ilmu pengetahuan versi barat. Perbedaan pandangan yang cukup tajam adalah tentang bagaimana menentukan wilayah keberadaan ilmu pengetahuan Islam yang berbeda dengan ilmu pengetahuan barat, khususnya pada ilmu-ilmu pengetahuan kealaman atau sains.<sup>4</sup> Diantara tokoh-tokoh yang mempunyai perbedaan pandangan itu adalah Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani. Meskipun kedua

---

<sup>3</sup>Syarif Hidayatullah, *Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hossein Nasr : Suatu Telaah Relasi Agama dan Ilmu pengetahuan*, ( TP: NP, Tahun terbit), hlm.115

<sup>4</sup>Syarif Hidayatullah, *Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hossein Nasr : Suatu Telaah Relasi Agama dan Ilmu pengetahuan*, hlm. 114

tokoh mempunyai istilah yang hampir sama untuk ilmu pengetahuan teistik yaitu “*sacred science*”<sup>5</sup> atau “*saintia sacra*”<sup>6</sup>, tetapi relevansi dari pandangan mereka tentang ilmu pengetahuan teistik tampak sangat berbeda. Karena itulah, penulis merasa perlu untuk mengulas lebih dalam pemikiran kedua tokoh tersebut terkait dengan relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan tersebut.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini dapat difokuskan pada persoalan

1. Bagaimana corak ilmu teistik dalam pemikiran Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani?
2. Apa persamaan dan perbedaan pemikiran antara keduanya ?

## **C. Telaah Pustaka**

Dalam pembacaan peneliti, sejauh ini sudah ada beberapa penelitian terkait pemikiran ilmu pengetahuan teistik Seyed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani. Beberapa penelitian tersebut diantaranya, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, *Relasi Agama dan Ilmu pengetahuan Dalam Pandangan Mehdi Golshani* oleh Syarif Hidayatullah, Dalam Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada Vol. 27, No. 1, Februari 2017. Dalam jurnal ini, Syarif Hidayatullah mengupas gagasan-gagasan Mehdi Golshani mengenai integrasi agama dan ilmu pengetahuan dan relevansinya pada pengembangan keilmuan agama dan ilmu pengetahuan moderen. Hasil penelitian ini adalah: pertama, dalam memahami

---

<sup>5</sup>Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Ilmu pengetahuan: Tafsir Islami Atas Ilmu pengetahuan*, hlm.64.

<sup>6</sup>Syarif Hidayatullah, *Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hossein Nasr : Suatu Telaah Relasi Agama dan Ilmu pengetahuan*, hlm. 126

relasi agama dan ilmu pengetahuan, Golshani menggunakan istilah ilmu sakral (sacred sciences) untuk membedakannya dengan ilmu sekuler (secular sciences) di Barat. Gagasan tentang ilmu pengetahuan sakral dikembangkan Golshani menjadi sebuah istilah yang disebutnya sebagai “ilmu pengetahuan Islam”. Mehdi Golshani mendefinisikan “Ilmu pengetahuan Islam” sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang di dalamnya pengetahuan tentang dunia fisik terkandung dalam pandangan dunia Islam, yang nilai-nilainya dirumuskan dari kandungan al-Quran. Golshani menekankan pentingnya untuk menumbuh-kembangkan kembali epistemologi Qur'ani ini di dalam tradisi keilmuan umat Islam. Kedua, pemikiran Golshani beserta gagasan implementatifnya terutama dalam upaya-upayanya bagi pengembangan bidang-bidang ilmu kealaman akan sangat bermanfaat untuk mewujudkan harapan-harapan ideal dalam integrasi ilmu pengetahuan dan agama serta kemanfaatannya bagi kemaslahatan umat manusia dan keselarasannya dengan alam semesta

Kedua, Pemikiran Mehdi Golshani Tentang Dialektika Agama dan Ilmu pengetahuan oleh Mukhlisin Saad, dalam *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (December 1, 2016). Artikel ini berupaya untuk meneliti pemikiran Mehdi Golshani tentang hubungan dialektis antara agama dan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah manusia, hubungan agama dan ilmu pengetahuan telah terhubung secara dinamis. Masing-masing pihak telah berkorelasi, mendominasi, dan bersinergi satu sama lain. Hubungan kedua entitas ini telah melahirkan sejumlah paradigma, yaitu paradigma theosentris, antroposentris, dan Theo-antroposentris. Dengan menggunakan pendekatan bibliografi, penelitian ini

membahas hubungan historis agama dan ilmu pengetahuan, yang telah lama terhubung sejak Abad Pertengahan. Studi ini menemukan bahwa Golshani telah merumuskan konsepsinya tentang ilmu pengetahuan berdasarkan dikotomisasi antara apa yang disebut ilmu sakral dan ilmu sekuler. Dia telah mencoba menghubungkan kedua entitas ini dengan, antara lain, mendialogkan aspek material dan alam supra-material. Baginya, baik agama atau ilmu pengetahuan memiliki orientasi yang sama untuk mencapai kebenaran tertinggi, yaitu Allah. Ketika agama menjalani pencarian melalui kepatuhan pada dogma yang ditetapkan oleh Tuhan, ilmu pengetahuan lebih memilih alasan untuk bergaul dengan-Nya. Sementara itu, agama dan ilmu pengetahuan mampu berintegrasi dan berbagi satu sama lain, Golshani menyebutnya Ilmu Islamic science atau ilmu pengetahuan Islami.

Ketiga, Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hossein Nasr : Suatu Telaah Relasi Agama dan Ilmu pengetahuan, oleh Syarif Hidayatullah, pada Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada vol 28 no. 1 tahun 2018. Penelitian ini membahas Rumusan Syed Hussein Nashr tentang ilmu pengetahuan dan bagaimana relevansi konsep pengetahuan Syed Hussein Nashr tersebut dalam pengembangan agama dan ilmu pengetahuan modern. Sebagai objek formal penelitian, Syarif Hidayatullah berfokus pada bagaimana konsepsi Syed Hossein Nashr tentang ilmu pengetahuan dan menelusur relevansinya pengembangan wacana ilmu pengetahuan dan agama. Sedangkan dalam objek formal penelitian ini menggunakan filsafat ilmu, dengan pendekatan metodologis secara deskriptif-analitis. Dari Hasil penelitiannya, Syarif Hidayatullah mengungkapkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama,

konsep ilmu pengetahuan atau sains Syed Hossein Nashr bertumpu pada prinsip yang disebutnya “unitas” yaitu kesatuan dan interelasi dari segala sesuatu yang berada di alam semesta ini, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi antara pengetahuan dan tindakan manusia secara harmonis. Nashr mendefinisikan istilah dan konsep *Scientia Sacra* agar nilai kesucian dari Islam dapat menjwai ilmu pengetahuan yang berasal dari dunia Barat. Kedua, Nashr adalah cendekiawan pertama yang menulis buku tentang sejarah ilmu pengetahuan pada zaman Islam yang cukup lengkap, ilmiah dan komprehensif. Dalam khazanah pemikiran relasi agama dan ilmu pengetahuan, Syed Hossein Nashr dianggap sebagai pengusung narasi Islamisasi ilmu atau ilmu pengetahuan Islam, yang sampai hari ini masih terus bergulir di kalangan intelektual Muslim.

Keempat, Tradisionalisme Syed Hossein Nasr (Kritik Terhadap ilmu pengetahuan Modern) Afith Akhwanudin Tahun 2016, penelitian ini menjelaskan konsepsi tradisionalisme Syed Hossein Nasr sebagai sebuah antitesis atau kritik terhadap ilmu pengetahuan modern yang sekuler sebagai akibat absennya basis-basis prinsip moral darinya. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengkaji bagaimana pendekatan yang digunakan Syed Hossein Nasr dalam usahanya ‘menyatukan’ kembali semangat transendensi dengan ajaran agama yang ia anggap sebagai sumber tradisi. Hal ini kemudian dihadapkannya dengan masyarakat dengan pandangan dunia yang sangat plural. Dari penelitian ini penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut; pertama, bahwa apa yang ingin dibangun kembali oleh Syed Hossein Nasr adalah kesadaran manusia modern tentang basis metafisika tradisional sebagai “*science of divine reality*”, sebagai sebuah instrumen untuk

mencapai kesadaran akan adanya Satu Eksistensi Transenden yang menjadi pusat kehidupan di alam semesta dan sumber nilai-nilai moral. Kedua, Syed Hossein Nasr dalam teori-teori yang digagasnya hendak merevitalisasi kosmologi tradisional yang menjelaskan tentang susunan realitas kosmos sampai kepada hakikatnya, tidak hanya pada batasan positivistik seperti pada ilmu pengetahuan modern. Dengan ini Ia bertujuan untuk membawa manusia menyadari peran dan posisinya perannya dalam tatanan realitas kosmos yang lebih besar.

Kelima, Tradisi Islam di tengah Modernitas : Filsafat Perennial Tradisi Islam di Tengah Modernitas (Telaah Atas Pemikiran Syed Hosein Nasr) oleh Siti Latifah, MA dalam Jurnal Al Hadi volume V No. 01 Juli-Desember 2019. Penelitian ini mengkaji Filsafat Perennial (*Sophia Perennis*) yang merupakan karya paling monumental dari pemikiran Syed Hossein Nasr, dan dengan konsepnya itu ia berhasil menyatukan kembali agama, filsafat dan Ilmu pengetahuan yang menurutnya berpadu dalam konsep unitas. Dengan penelitiannya, Nasr menyimpulkan bahwa Islam sebagai agama universal memiliki kesetaraan dalam beberapa hal dengan tradisi agama-agama lain yang berkembang di dunia barat, namun begitu umat Islam tidak boleh menerima begitu saja nilai-nilai dan pandangan Barat terutama yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Harus ada *check and balances* serta kritik terhadap ontologi maupun epistemologi Barat, terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan modern. Pentingnya mengkritik dasar ontologi dan epistemologi ilmu pengetahuan modern, menurut Nasr, adalah karena keduanya adalah bagian paling mendasar dari perkembangan ilmu pengetahuan.



Keenam, Relasi Agama dan Ilmu pengetahuan Menurut Syed Hossein Nasr dan Ian G. Barbour. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Ilmu pengetahuan di UIN Sunan Kalijaga*, Disusun oleh Santi, S. (2018). Prosiding ini membahas komparasi pemikiran dua tokoh yaitu Ian G Barbour dan Syed Hossein Nasr dalam merumuskan kembali sebuah pola relasi agama dan ilmu pengetahuan. Kedua tokoh tersebut memiliki beberapa kesamaan yang menjadikan keduanya dipertimbangkan untuk disejajarkan, yaitu latar kehidupan mereka yang taat beragama dan latar belakang keilmuan dalam bidang fisika. Pemikiran keduanya juga menjadi satu paradigma dalam melihat hubungan ilmu pengetahuan dan agama. Barbour dengan teori empat tipologi ilmu pengetahuan dan agama, konflik, independensi, dialog dan integrasi. Sementara Syed Hossein Nasr merumuskan pemikirannya pada pentingnya pengkajian sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, permasalahan etika terhadap lingkungan alam sebagai tanggung jawab bersama ilmu pengetahuan dan agama serta gagasan Nasr tentang ilmu pengetahuan Islam. Pemikiran kedua tokoh yang punya perhatian besar pada relasi agama dan ilmu pengetahuan ini dikomparasikan dengan mempertimbangkan aspek kesejarahan integrasi serta relasi agama dan ilmu pengetahuan dalam tradisi agama Kristen maupun Islam. Prosiding ini memuat kesimpulan dengan persamaan pola pemikiran Nasr dan Barbour pada beberapa aspek, tinjauan historis terhadap ilmu pengetahuan dan agama serta kesamaan dalam menggunakan pendekatan integratif untuk membangun relasi ilmu pengetahuan dan agama.

Dari beberapa penelitian yang sudah didapatkan, belum ada yang membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut dalam diskursus integrasi ilmu pengetahuan dan agama, dalam hal ini Islam. Karena itulah peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pemikiran ilmu pengetahuan teistik kedua tokoh, membandingkannya dan mencari relevansinya pada pengembangan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan modern saat ini.

#### **D. Kerangka Teoritik**

##### Ilmu pengetahuan

Sampai hari ini belum ada sebuah definisi atau konsensus yang jelas mengenai istilah ilmu pengetahuan. Secara etimologis kata “ilmu pengetahuan” atau sains berasal dari bahasa Latin, *scientia*, yang berarti pengetahuan, sedangkan pada kelanjutannya berasal dari bentuk kata kerja *scire*, yang berarti mempelajari, mengetahui (Gie, 2003: 19). Rutherford sempat mendefinisikan ilmu pengetahuan sebagai berikut: “ilmu pengetahuan adalah apa yang dilakukan para ilmuwan”<sup>7</sup>. Sebuah definisi lain diungkapkan Samir Okasha<sup>8</sup> dalam risalah pendeknya yang berjudul Filsafat Ilmu Pengetahuan menulis pengertian ilmu pengetahuan sebagai berikut ; “sesungguhnya ilmu pengetahuan hanyalah upaya untuk memahami, menjelaskan dan memprediksi hidup kita di dunia.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*, penerjemah Maufur . Bandung, Mizan. Pustaka. 2014. hlm. 154

<sup>8</sup> Profesor Filsafat dari Universitas Bristol, Inggris

<sup>9</sup>Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*, penerjemah Maufur . Bandung, Mizan. Pustaka. 2014 hlm. 157

Ziauddin Sardar<sup>10</sup> merumuskan definisi yang lebih lengkap mengenai ilmu pengetahuan dalam tulisannya; “ilmu pengetahuan adalah suatu model penyelidikan yang terorganisasi, sistematis, dan teratur. Berdasarkan eksperimentasi dan empirisme yang yang menciptakan sebuah hasil yang kemudian dapat diuji dan direka ulang serta berlaku universal untuk semua kebudayaan”.<sup>11</sup> Dalam definisi ini, Sardar menekankan tujuan objektivitas (pengulangan dan universalitas) dan testabilitas (empirisme dan empirisme), tetapi ia membatasi definisi ini pada bidang ilmu pengetahuan yang masuk dalam kategori ilmu-ilmu alam saja.

Ilmuwan lain dari Uni Emirat Arab bernama Nidhal Guessoum<sup>12</sup> mencoba menelusur pengertian ilmu pengetahuan melalui unsur utama dan terpenting di dalamnya yang ada pada proses dan metode yang dikonstruksi oleh komunitas ilmuwan, yang saat ini hampir terbakukan secara ketat, itulah yang kemudian disebut dengan “metode ilmiah”. Bahkan Guessoum beberapa kali menyebutnya sebagai “aspek luhur” ilmu pengetahuan, yaitu hal yang paling baik dari semua bentuk pencapaian para ilmuwan sampai hari ini.<sup>13</sup>

Metode ilmiah dalam pengertian sederhana adalah serangkaian proses sebagai berikut ; (a) pengamatan fenomena dan perekaman sebanyak mungkin informasi / data mengenai fenomena tersebut, (b) pembuatan hipotesis dengan berdasarkan teori ilmu pengetahuan yang sudah ada terhadap fenomena tersebut, (c) Pengujian

---

<sup>10</sup> Cendekiawan muslim Inggris-Pakistan (1951-sekarang)

<sup>11</sup> Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*, penerjemah Maufur . Bandung, Mizan. Pustaka. 2014. hlm. 162

<sup>12</sup> Professor Fisika di American University of Sharjah Uni Emirat Arab (1960-sekarang)

<sup>13</sup> Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*, penerjemah Maufur . Bandung, Mizan Pustaka. 2014. hlm. 178

hipotesis tersebut yang mengarah pada suatu kesimpulan khusus, kemudian memeriksa apakah hipotesis tersebut benar dan apakah prediksi yang dibuat benar-benar bisa dibuktikan, dan (d) perbaikan / penyempurnaan hipotesis lama dan menggantinya dengan hipotesis baru jika bertentangan dengan hasil kesimpulan dari percobaan dan pengamatan yang telah dilakukan tersebut.

Meskipun demikian, Guessoum berkata bahwa sebenarnya metode ilmiah ini masih belum lengkap dikarenakan ada 2 (dua) aspek penting yg belum tercakup didalamnya, (1) tidak masuknya unsur manusia, baik sebagai faktor penentu pada jenis informasi / data yang digunakan untuk menciptakan sebuah hipotesis, juga menjadi elemen-elemen pribadi / subyektif yang ikut berperanserta ketika proses selesai, dan juga menjadi penentu kapan seseorang dapat menyatakan kesalahan sebuah model / hipotesis serta meminta penggantinya, serta lain-lain; dan (2) tidak menekankan pada pentingnya peranan komunitas ilmiah yang relatif kuat dalam proses metode ilmiah tersebut, khususnya dalam tahapan pengumpulan data, baik berasal awal tahap pengamatan fenomena hingga tahap penjelasan aneka macam prediksi eksperimental terhadap hipotesis yg telah dilakukan oleh para ilmuwan, termasuk juga di penilaian koherensi internal (alur logis, matematika dan lain-lain) menggunakan teori / model ilmiah yang diusulkan. Proses ini disebut dengan *peer review*. Aspek kedua ini memungkinkan adanya sebuah proses penyaringan inovasi yg benar-sahih valid dari “sampah ilmiah” yang berisikan klaim-klaim serta akibat penelitian yang keliru .

Ilmu pengetahuan teistik

Untuk mendefinisikan konsep ilmu pengetahuan teistik, kita bisa merunut dari awal perkembangan ilmu pengetahuan modern, sebagaimana dijelaskan Ferguson, bahwa dalam paradigma umum yang berkembang di abad 17, bahwa kepercayaan kepada Tuhan dan perintah-perintahNya kitab suci agar umat beragama menjelajahi bumi dan melihat penampakan kemuliaan ciptaan Tuhan sebenarnya berperan sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di periode-periode awal,<sup>14</sup> setidaknya pada bidang penyelidikan alam semesta. Salah satu bukti sejarahnya bisa kita lihat dari kutipan surat Johannes Kepler<sup>15</sup> kepada Gailileo Galilei,<sup>16</sup> ia mengatakan “dari perbendaharaan Yehuwa Sang Pencipta yang belum terungkap, Ia ungkap satu demi satu kepada kita”.<sup>17</sup> Dengan semangat yang sama, Galileo juga menulis,

“Injil dan fenomena alam terus berjalan, sebab keduanya adalah firman Tuhan; yang pertama adalah hasil dikte dari ruh kudus, sedangkan yang kedua adalah pelaksana yang patuh atas segala perintah Tuhan. Beratus ayat dalam kitab suci mengajarkan bahwa kemuliaan dan kebesaran Tuhan yang mengagumkan tampak dari karya-Nya dan bacaan ilahiah dalam kitab terbuka mengenai langit”<sup>18</sup>

Alfred North Whitehead<sup>19</sup> juga menguraikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern di Eropa pada abad 17 sebagai sebuah fenomena yang muncul karena adanya dorongan abad pertengahan tentang rasionalitas mengenai

---

<sup>14</sup>Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*, penerjemah Maufur . Bandung, Mizan Pustaka. 2014, hlm. 181

<sup>15</sup> Astronom, matematikawan dan astrolog Jerman (1571-1630)

<sup>16</sup> Astronom, fisikawan dan filsuf dari Italia (1564-1642)

<sup>17</sup>Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*, penerjemah Maufur . Bandung, Mizan. Pustaka. 2014, hlm. 184

<sup>18</sup>Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*, penerjemah Maufur . Bandung, Mizan. Pustaka. 2014 hal 194

<sup>19</sup> Matematikawan dan filsuf dari Inggris (1861-1964)

Tuhan sebagai energi yang menciptakan dan memelihara Alam semesta. Whitehead melanjutkan penjelasannya bahwa iman dan pandangan ilmu pengetahuan telah muncul terlebih dahulu sebelum teori ilmiah modern dan merupakan warisan alam bawah sadar konsep teologi yang berkembang di abad pertengahan.<sup>20</sup>

Gerakan pencerahan yang barawal dari revolusi Prancis, yang terutama dilatar belakangi oleh semangat meninggalkan agama dan Tuhan dengan meminggirkan wahyu berikut hukum–hukum moralnya. Sebaliknya, mereka ingin membangun dunia dan mengaturnya dari awal dengan cara yang sederhana dan seadil mungkin. Namun demikian para filsuf abad pencerahan sebenarnya tidak benar-benar menolak konsep Tuhan. Mereka hanya ingin mendefinisikan agama atas dasar rasio semata, dan kemudian membentuk suatu tatanan sosial baru yang lebih humanis. Seorang filsuf pada masa itu, Voltaire bahkan sangat tidak menyetujui gagasan ateisme, karena dianggapnya ateisme adalah sebuah “kejahatan mengerikan”, terutama jika para elite politik dan pendidikan menjadi penganutnya dan kemudian mempengaruhi masyarakat luas.

Meskipun demikian, gerakan pencerahan Prancis ini telah membawa dampak pada pengembangan ilmu pengetahuan modern di masa setelahnya, Ilmu pengetahuan cenderung menjadi sangat materialis, naturalis dan antroposentris. Semangat ketuhanan yang pada awalnya menjadi pendorong para ilmuwan mengembangkan ilmu pengetahuan menjadi terlupakan, hal inilah yang dituding

---

<sup>20</sup>Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*, penejemah Maufur . Bandung, Mizan. Pustaka. 2014, hlm. 197



banyak kalangan menjadi sebab terjadinya dehumanisasi sebagaimana kita bahas sebelumnya.

Karena itu dewasa ini berkembang sebuah kesadaran untuk “mengembalikan” Tuhan kedalam pandangan dan pendekatan ilmu pengetahuan moderen. Kecenderungan di kalangan ilmuwan moderen inilah yang kemudian dinamakan sebagai “ilmu pengetahuan teistik”. Persoalannya kemudian adalah bagaimana menformulasikan definisi ilmu pengetahuan teistik tersebut. Istilah teisme sendiri berarti kepercayaan pada eksistensi Tuhan, yang bukan hanya sebagai pencipta dan perancang dunia semata, tetapi juga sebagai penopang alam semesta raya, sehingga tanpaNya, keberadaan struktur kosmos alam semesta menjadi tak mungkin terjadi.<sup>21</sup> Teisme ini adalah sebuah keyakinan metafisik sebagaimana juga ateisme, dan teisme merupakan model yang tampak lebih sesuai dengan sifat-sifat keteraturan dan keharmonisan alam semesta raya yang kita amati.

Mehdi Golshani, ilmuwan Iran mendeskripsikan ilmu pengetahuan teistik sebagai ilmu pengetahuan yang menegakkan visi ilahiah pada pandangan penelitiannya. Definisi ini menghendaki dibangunnya ilmu pengetahuan berdasarkan asumsi keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta dan penopang alam semesta. Ilmu pengetahuan teistik juga tidak mereduksi pandangan dunia hanya terbatas pada materi semata, dan meyakini tujuan penciptaan alam semesta oleh Tuhan. Pandangan tersebut akan memperkuat landasan ilmu pengetahuan dan

---

<sup>21</sup> Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*, penerjemah Maufur . Bandung, Mizan. Pustaka. 2014, hlm.201

membuatnya menjadi lebih positif dalam berbagai aktivitas ilmiah maupun aplikasinya.<sup>22</sup>

Dalam wacana ilmu pengetahuan teistik, terutama di khazanah tradisi Islam, ada beberapa pandangan berbeda diantara para ilmuwan dalam sikapnya terhadap ilmu pengetahuan modern. Nidhal Guessoum dalam bukunya “Islam Quantum Question” mengategorikan para pemikir Muslim ini menjadi 4 aliran, yaitu :

a. Aliran ilmu pengetahuan Islami

Aliran ini mengusung filsafat perenial, yaitu upaya memadukan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional dengan aspek keyakinan agama yang intuitif, meskipun begitu ia tetap ingin menundukkan nalar yang rasional itu kepada hati. Menurut aliran ini ilmu pengetahuan hanya mewakili salah satu aspek saja dari kompleksnya pengetahuan manusia, sehingga ia harus dipadukan dengan jenis pengetahuan-pengetahuan lain yang levelnya lebih “tinggi”.<sup>23</sup>

Sebagai alternatif ilmu pengetahuan barat modern yang sekuler dan telah mengakibatkan berbagai kerusakan, *Islamic science* ingin mengembalikan ilmu pengetahuan ke watak tradisionalnya, yaitu menempatkan kesadaran akan adanya Tuhan, hal-hal sakral, dan kemanusiaan sebagai hal utama yang bisa menjadi bagian tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan. Sebagai puncaknya, aliran ini mempercayai bahwa jalan sufilah yang akan

---

<sup>22</sup>Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*, penejemah Maufur . Bandung, Mizan. Pustaka. 2014, hlm.202

<sup>23</sup> Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*, penejemah Maufur . Bandung, Mizan. Pustaka. 2014, hlm.102

menyampaikan seseorang pada pemahaman yang sempurna atas semua realitas di alam semesta dan jalan untuk mencapai kebenaran sejati.

b. Aliran Islamisasi pengetahuan

Aliran ini berpendapat bahwa ilmu pengetahuan barat modern secara fundamental bersifat sekuler, karena itu tidak cocok dan selaras dengan basis kebudayaan, masyarakat dan peradaban Islam. Karena itu perlunya sebuah konstruksi pengetahuan baru yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Untuk tujuan itu, aliran ini bercita-cita membangun ulang setidaknya 20 disiplin keilmuan baru yang sesuai dengan pandangan Islam dimana rumusan metodologi pengetahuannya diambil dari Al-Quran yang bersifat universal, epistemologis dan sistematis. Cita-cita tersebut hendak dicapai melalui jalan pendidikan dan pembuatan buku-buku tingkat universitas.

c. Aliran *ijmali*.

Aliran ini berusaha membangun filsafat ilmu pengetahuan Islami karena dilatarbelakangi dua alasan, yang pertama adalah kesadaran bahwa ilmu pengetahuan barat modern telah terbukti cacat, baik dari segi dasar metafisiknya maupun aplikasi teknologinya. Yang kedua adalah dorongan akan pengembangan ilmu pengetahuan dengan tetap memperhatikan nilai moral, etika dan harmoni antara manusia dengan lingkungan alam.

Aliran *ijmali* berusaha mengembangkan konsep '*ilm*' dengan cara mengganti asumsi-asumsi ilmu pengetahuan barat modern, dari aspek metafisik dasar mengenai Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam kehidupan, logika serta posisi manusia dan alam semesta. Misalnya, alam

tidak dianggap sebagai sumber daya untuk dieksploitasi untuk memenuhi kepuasan manusia semata, tetapi ia adalah amanat Tuhan yang harus dirawat dan dipelihara. Aliran ini juga menghendaki pengembangan ilmu pengetahuan yang memperhatikan prinsip-prinsip moral etis, nilai-nilai kemanusiaan, dan menjadikannya sebagai bagian integral dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan.

d. Aliran konvensional

Dinamakan aliran konvensional, karena paham ini lebih menerima ilmu pengetahuan barat modern sebagaimana adanya. Aliran ini memandang ilmu pengetahuan bersifat universal dan obyektif, sedangkan dalam aplikasinya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya di masyarakat yang menerapkannya. Aliran ini tidak mempercayai adanya permasalahan serius dalam metafisika ilmu pengetahuan modern yang mengharuskan konstruksi ulang terhadap struktur bangunan ilmu pengetahuan modern.

Jadi menurut aliran ini ilmu pengetahuan Islami itu tidak ada dan tak mungkin membangun konstruksi ilmu baru dengan menggunakan prinsip-prinsip moral dan teologis. Contohnya antara seorang ilmuwan muslim dan atheis akan sama dalam merumuskan teori fisika partikel. Begitu juga para ilmuwan muslim pada zaman keemasan, yang mengembangkan ilmu pengetahuan murni tanpa memasukkan nuansa dan ruh agama dalam karya-karyanya.

Abdus salam,<sup>24</sup> seorang tokoh di aliran ini menekankan bahwa sebenarnya ilmu pengetahuan barat modern sudah sangat kompatibel dengan Islam. Tugas seorang cendekiawan muslim adalah menyalakan semangat eksperimental untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan bagi masyarakatnya.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan penelitian pada buku-buku serta bahan kepustakaan lain yang terkait dan relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada pemikiran ilmu pengetahuan teistik Seyed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani. Sehingga, semua buku dan bahan kepustakaan lainnya yang dinilai relevan akan peneliti kumpulkan.

### 2. Pengumpulan Data

#### a. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian (*key instrument*), sehingga apa yang harus dikumpulkan pertama kali sangat bergantung pada peneliti, yang sifatnya tidak terwakilkan<sup>25</sup>. Selanjutnya instrumen pengumpulan data yang bersifat teknis, yaitu dengan melakukan penyalinan, memfotocopy, mempotret, dan sebagainya, pada data yang dibutuhkan.

---

<sup>24</sup> Ilmuwan Pakistan peraih nobel fisika pada tahun 1979

<sup>25</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hlm. 150.

## b. Inventarisasi Data

Dalam inventarisasi data dilakukan dua hal utama, yaitu menentukan sumber data, yang terbagi menjadi data *primer* dan *sekunder*. Data primer dalam penelitian ini, yaitu buku-buku *tulisan Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani*, diantaranya :

- *The need for the Sacred Science* karya Syed Hossein Nasr versi bahasa Inggris yang diterbitkan di Amerika Serikat oleh Curzon Press tahun 1993
- *Pengetahuan dan Kesucian* oleh Syed Hossein Nasr. Aslinya berjudul Knowledge and The Sacred. Diterjemahkan oleh Suharsono. Diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar tahun 1997.
- *The Holy Quran And The Sciences Of Nature* Oleh Mehdi Golshani. Diterbitkan di Tehran oleh Islamic Propagation Organization pada tahun 1986.
- *Melacak Jejak Tuhan Dalam Ilmu pengetahuan: Tafsir Islami Atas Ilmu pengetahuan Oleh Mehdi Golshani*. Aslinya berjudul Issues In Islam And Science. Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad Diterbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 2004.
- *Can Science Dispense With Religion?* Oleh Mehdi Golshani. Terdiri dari 205 halaman berbahasa Inggris tentang "agama dan ilmu pengetahuan". Diterbitkan di Tehran oleh Institute for Humanities and Cultural Studies pada tahun 1998.

Kelima buku tersebut akan menjadi data utama, sekaligus menjadi pembanding, dan pembantu dalam memahami pemikiran ilmu pengetahuan teistik kedua tokoh selama penelitian berlangsung. Kemudian data sekunder terdiri dari buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan tulisan lain yang dinilai relevan dalam penelitian.

### c. Dokumentasi Data

Dokumentasi data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu *pertama*, membaca data, *kedua*, mencatat data, dan *ketiga*, pengkodean. Pengkodean dilakukan demi terhindar dari campur aduknya data, juga menghindari kebingungan, serta kesulitan mencari data yang telah dikumpulkan. Untuk itu, data harus ditandai dengan menggunakan tanda, biasanya dengan menggunakan kartu-kartu data. Dalam sistem pengkodean sebenarnya tidak ada sistem baku dalam mengaturnya, namun yang terpenting, data dapat dikendalikan, dikelompokkan, diinterventarisir sesuai dengan kerangka penelitian<sup>26</sup>.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik, yaitu analisa data dan analisa makna.

#### a. Analisa Data

Teknik ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *klasifikasi data*, *reduksi data*, dan *display data*. (1) Klasifikasi data, merupakan langkah untuk melakukan

---

<sup>26</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal.162.



pengelompokan data terhadap data yang diperoleh. (2) Reduksi data, merupakan tahapan selanjutnya untuk memilih hal-hal pokok dan penting dari data yang dikumpulkan. (3) Display data, merupakan tahap terakhir untuk melakukan pengorganisasian data hingga sesuai dengan objek dan tujuan penelitian.

b. Analisa Makna

Analisa makna dalam penelitian ini menggunakan teori *verstehen*, dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu: tahap simbolik, tahap pemahaman makna, dan tahap esensial filosofis. Ketiga tahap tersebut merupakan bagian penting di mana data yang diperoleh melalui tahapan sebelumnya, di analisa, untuk membantu serta mempermudah pemahaman terhadap maksud penulis.

**F. Kontribusi Penelitian.**

Melalui penelitian ini, penulis ingin memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam integrasinya dengan agama.

**G. Sistematika Pembahasan.**

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Pada bab akan diuraikan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu biografi Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani. Akan diuraikan mulai dari riwayat hidup, latar belakang sosial, politik, serta keagamaan

yang mengitarinya. Dalam bab ini juga akan dibahas perkembangan intelektual dari kedua tokoh tersebut.

Bab ketiga merupakan isi. Terdiri dari penjelasan mengenai konstruksi pemikiran ilmu pengetahuan teistik Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani . Bab ini penting sebagai jembatan pada bab selanjutnya, sebab pada bab ini pemikiran kedua tokoh akan dilihat, dibedah menggunakan teori Nidhal Guessoum mengenai varian pemikiran ilmu pengetahuan Islami untuk menunjukkan corak khas pemikiran kedua tokoh tersebut

Bab keempat yaitu pembahasan. Melakukan analisis terhadap pemikiran ilmu pengetahuan teistik Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani, kemudian mengkomparasikannya, untuk mengetahui persamaan maupun perbedaan diantara keduanya.

Bab kelima kesimpulan, setelah meneliti konstruksi pemikiran masing-masing tokoh dan kemudian mengkomparasikan keduanya, peneliti akan menyimpulkan persamaan dan perbedaan mendasar pemikiran kedua tokoh dan mengelompokkan aliran pemikiran keduanya.

## BAB V

### KESIMPULAN

Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani adalah dua orang tokoh yang punya perhatian besar pada pengembangan ilmu teistik dalam Islam. Keduanya telah merumuskan konsepsi ilmu pengetahuan teistik ini baik dari integrasi agama dan ilmu pengetahuan, ontologis, epistemologis, etika sampai pada ilmu pengetahuan sakral.

Dalam pandangannya mengenai integrasi agama dan ilmu pengetahuan, Nasr dan Golshani memiliki perbedaan pandangan. Nasr di satu sisi jelas menginginkan adanya sebuah rumusan ilmu pengetahuan yang baru yang dilandasi oleh pandangan “unitas” wujudnya. Pengembangan Ilmu pengetahuan yang memadukan antara ilmu pengetahuan dengan dimensi ke-*Ilahiah*-an yang bersumber pada wahyu agama sebagai dua hal yang tak terpisahkan. Sementara Golshani tidak melakukan hal yang sama, ia memilih untuk memberikan basis metafisik yang diadasi oleh nilai-nilai agama, dalam hal ini Islam, kepada ilmu pengetahuan agar kegiatan ilmiah yang dilakukan para ilmuwan mempunyai visi keTuhanan.

Dari segi ontologis, pandangan Nasr dan Golshani kesamaan pandangan ketika melihat Tuhan sebagai realitas tertinggi yang menciptakan dan memelihara Alam semesta, tetapi perbedaan pandangan terjadi ketika mereka memahami realitas alam semesta atau dunia fisik. Nasr melihat alam sebagai sesuatu yang bersifat relatif, ia tidak lebih sebagai jejak, kreasi ataupun cerminan dari Tuhan

yang Esensi dan substansinya ada pada di luar jangkauan nalar manusia. Sementara Mehdi Golshani, melihat alam atau dunia fisik sebagai bagian dari realitas secara umum dan merupakan ayat yang tidak bisa lepas dari dunia non-fisik sebagai sebab vertikalnya.

Dalam konsepsi epistemologis, baik Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani mempunyai pandangan yang sama mengenai Wahyu sebagai sebuah sumber pengetahuan, tetapi Nasr tidak melanjutkan teori epistemologinya dengan merumuskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, sementara Golshani membuat rumusan yang lebih jelas dan detail mengenai hal itu. Kedua ilmuwan ini, juga mempunyai perhatian mengenai intuisi sebagai salah satu sumber pengetahuan manusia, tetapi definisi intuisi menurut keduanya berbeda.

Dalam merumuskan etika, kedua tokoh juga mempunyai mempunyai kemiripan pandangan tentang etika terhadap alam serta bagaimana memposisikan alam dan manusia dalam ilmu pengetahuan. Tetapi Golshani tidak berhenti disitu, ia juga berusaha merumuskan kembali hubungan antara etika dan ilmu pengetahuan di level metafisik maupun di level praktis yang diharapkan akan memunculkan isu-isu kebijaksanaan dan nilai moral yang berimplikasi pada orientasi etika dalam kegiatan ilmiah.

Golshani dan Nasr dalam teori ilmu pengetahuan teistiknya sama-sama menggunakan istilah ilmu pengetahuan sakral atau sacred ilmu pengetahuan untuk mendefinisikan sebuah ilmu pengetahuan yang mempunyai visi ketuhanan, meskipun demikian definisi mereka tentang istilah ilmu pengetahuan sakral atau sacred ilmu pengetahuan ini jauh berbeda. Sacred ilmu pengetahuan dalam

definisi nasr lebih merujuk pada anugerah Tuhan berupa pengetahuan suci yang diberikan kepada manusia-manusia terpilih, sedangkan oleh Golshani ilmu sakral didefinisikan sebagai sebuah rumusan ilmu pengetahuan yang memandang Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara semesta dan tidak membatasi wujud hanya dalam wilayah material semata.

Salah satu perbedaan mendasar dari kedua tokoh tersebut dalam merumuskan ilmu pengetahuan teistik dalam kerangka Islam itu terletak pada epistemologinya. Nasr lebih cenderung pada pentingnya memberikan pondasi tradisional Islam yang bersifat transcendental, suci dan sakral pada pengembangan ilmu pengetahuan, karena hal itu diyakininya telah hilang dalam tradisi keilmuan moderen.

Di sisi lain Golshani lebih menekankan pentingnya untuk memberikan kerangka metafisik bagi ilmu pengetahuan modern yang sudah berkembang saat ini dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dimaksudkannya agar ilmu pengetahuan tidak berkembang dengan tujuan yang absurd, tetapi punya tujuan yang lebih religius, yaitu menemukan ayat-ayat Tuhan di alam semesta.

Setelah melakukan penelitian dan komparasi pemikiran Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani, maka berdasarkan kerangka teori Nidhal Guessoum mengenai pengelompokan ilmuwan dalam sikapnya terhadap ilmu pengetahuan modern, peneliti menyimpulkan bahwa Syed Hossein Nasr adalah ilmuwan yang beraliran “Ilmu pengetahuan Islami” dengan pemikiran gnostiknya, sedangkan pemikiran Mehdi Golshani mendekati cara berpikir aliran Ijmali.

## Daftar Pustaka

### A. Buku

- , *Agama dan Sains-Agama: Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir*”, dalam Zainal Abidin Bagir, Lik Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Muhammad Yusuf (eds.), Ilmu, Etika, dan Agama, Menyingkap Tabir Alam dan Manusia, CRCS UGM, Yogyakarta, 2006.
- Tanjung, Akbar. *Implikasi Sains Barat Modern Terhadap Lingkungan Hidup Dalam perspektif teologi*, Tesis Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung. 2019
- Bagir, Zainal Abidin, et al, *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Mizan Pustaka. Bandung. 2005.
- Schumacher, E.F. *Keluar dari Kemelut: Sebuah Peta Pemikiran Baru*, terj. Mochtar Pattobing, Jakarta: LP3ES, 1981.
- Golshani, Mehdi. *Melacak Jejak Tuhan Dalam Ilmu pengetahuan: Tafsir Islami Atas Ilmu pengetahuan*. Bandung : Mizan,2004.
- Guessoum, Nidhal. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern*. penejemah Maufur. Bandung, Mizan. Pustaka, 2014.
- Haidar Bagir dan Zainal Abidin Bagir. *Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan?*, dalam Mehdi Golshani, Filsafat Sains Menurut al-Quran, Cetakan ke-3, Penerbit Mizan, Bandung. 1990.
- Hans Kung dan Karl-Josep Kuschel, *Etika Global (A Global Ethic: The Declaration of The Parliament of The World's Religions)*,terj. Ahmad Murtajib . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hidayat, Komarudin dan Nafis, Muhammad Wahyuni. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kasidi, *Estetika Pedalangan: Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2017
- Meuleman, John Hendrik. “Pergolakan Pemikiran Keagamaan” dalam Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Dunia Islam Dinamika Masa Kini*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002
- Muslih, Mohammad. *Falsafah Sains; Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahirnya Sains Teistik*, Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), Yogyakarta, 2017

- Nashr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*, Chicago: ABC Internatioan Group, Inc, 1975
- Nasr, Syed Hossein, *Pengetahuan dan Kesucian*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar,1997.
- Nasr, Syed Hossein. *The need for the Sacred Science*. Washington: Curzon Press,1993
- Mu'asyara, Nesia. *Humanisme Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*. Tesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019
- Tumanggor, Raja Oloan dan Sudaryanto, Carolus, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017
- Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Lies Sudibyo, dkk., *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014),
- Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016
- Syamsuddin, Ach. Maimun., *Integrasi Multidimensi Agama & Sains*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Mukhtar Latif. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Hidayatulloh, Helmy. *Ateisme vs Teisme Modern Studi Kritis terhadap Bertrand Russell dan Nurcholish Madjid*. Jakarta. Pustakapedia, 2020
- Usuludin, Win. *Jendela epsitemologi*. Jakarta. Stain Jember Press, 2014
- Kenny, A. *A New History of Western Philosophy*. New York: Oxford University Press, 2006.

## **B. Artikel Jurnal**

- Solikhan, A. *Etika Global dan Masa Depan Umat Manusia*, Semarang: Jurnal Penelitian Walisongo, 2003.
- Anshoriy Ch, Nasruddin. *Merawat Lingkungan Dengan Tradisi Islam*. IBDA' Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 10, No. 1, Januari - Juni 2012
- Syafi'udin, Arif. *Keseimbangan Alam dalam Perspektif Sceintia Sacra Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Refleksi, Vol. 14 No. 2 Juli 2014.
- Widiyanto, Asfa. *Rekontekstulisasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang bangunan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam*, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Volume 11, Nomor 2, Maret 2017.



- Aziz, Abdul. *Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan dan Tuntutan Globalisasi*. Jurnal Asy-Syari'ah, Volume 5, Nomor 2, Juni 2019.
- Charles E. Butterworth *Revelation Over Rationalism: The Thought of Seyyed Hossein Nasr* Jurnal Humanitas University of Maryland Volume XV, No. 2, 2002.
- Rifenta, Fadlih. *Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam dan Modern*, Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Darussalam Gontor Vol. 17 No. 2, September 2019.
- Supriatna, Fitri Siska. Husain, Salman. *Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern*. Prosiding Seminar STFI Sadra - Indonesia Volume 2, Maret 2020.
- Hidayatullah, Syarif. *Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hossein Nasr : Suatu Telaah Relasi Agama dan Ilmu pengetahuan*. Yogyakarta. Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada vol 28 no. 1 tahun 2018.
- Hidayatullah, Syarif. *Relasi Agama dan Ilmu pengetahuan Dalam Pandangan Mehdi Golshani*, Yogyakarta. Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada Vol. 27, No. 1, Februari 2017.
- Maftukhin, *Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Dinamika Penelitian, Vol. 16, No. 2, November 2016.
- Mohammad Muslih. *Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik*, Tsaqafah : Jurnal Peradaban Islam. Vol. 12, No. 2, November 2016.
- Mona Abaza A Note on Henry Corbin and Seyyed Hossein Nasr: Affinities and Differences Jurnal The Muslim World. *The American University in Cairo, Egypt. Volume 90. Spring. 2000.*
- Saad, Mukhlisin. "Pemikiran Mehdi Golshani Tentang Dialektika Agama Dan Ilmu pengetahuan". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (December 1, 2016): 330-354. Accessed March 26, 2020.
- Solichun, Muhammad. *Epistemologi Ilmu Seyyed Hossein Nasr*, 2011 <http://mikasahabat.blogspot.co.id/2012/03/epistimologi-ilmuseyyed-hosseinnasr.html>, diakses 1Februari 2017 pkl. 20.15 WIB.
- Suwito, *Etika Lingkungan Dalam Kosmologi sufistik menurut Seyeed Hossein Nasr* Jurnal Madania Vol. 21, No. 2, Desember 2017
- Ulumuddin, 2016. *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*, <http://ulumuddinwanderer.blogspot.co.id/2016/01/pemikiran-seyyedhosseinnasr.html>, 2 Januari 2016, diakses 5 September 2020 pkl. 20.30 WIB.

Zainal, Nurdin. 2017. “*Biografi Dan Pemikiran Syed Hosen Nasr*”, [http://www.academia.edu/8165068/BIOGRAFI\\_DAN\\_PEMIKIRAN\\_SYD\\_HOSEN\\_NASR](http://www.academia.edu/8165068/BIOGRAFI_DAN_PEMIKIRAN_SYD_HOSEN_NASR), diakses 25 Januari 2017 pkl, 21.00 WIB.

Rahman, Fadhlu. Amarulloh, Anas. *Sakralitas Sains islam : Studi Historis Sains Islam Abad Pertengahan dan sains Moderen*, JUSPI ( Jurnal Sejarah Peradaban Islam). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Volume 3 Nomor 1. Juli 2019

Zainul Muhibbin dan Mahfud, Choirul. *Penguatan Spiritualitas untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisasi Akibat Teknologi Maju dan Industrialisasi*, Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0" November 2018.

